Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan
(e-ISSN) 2579-325X; (p-ISSN) 2579-3241
https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung Indonesia

Urgensi Administrasi Peserta Didik dalam Lembaga Pendidikan

Yuyun Yunita*[1)], Ahmad Nurrofiq[2)], Ferdi Hamdani[3)], M. Zaenal Anwar[4)]
[1, 2, 3, 4)] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
✉ yuyunyunita@metrouniv.ac.id* (Correspondence)

Article Information

Article history:
Received
June 13, 2023
Revised
November 11, 2023
Accepted
November 25, 2023

Abstract

This study aims to describe the urgency of student administration in an educational institution. This study uses a literature study research method using books, journals, and other literature sources as the main sources. The results of this study indicate that student administration is a collaborative effort carried out by educators to organize the entire series of activities related to students, from admission to graduation of students, in order to achieve the goals of an educational institution; such a large number of student administration activities need to be understood by educators, so that teaching and learning activities run well, effectively, and efficiently, so that learning objectives can be achieved optimally; and the purpose of holding student administration is to organize and manage the entire series of activities related to students so that the teaching and learning process in schools can be carried out in an orderly, smooth, and orderly manner, and the educational objectives of the school can be achieved. Thus, student administration is very important to pay attention to in an educational institution, because students are one of the main components in education that must be fostered, educated, and directed to become quality and virtuous human beings.

Keywords: Administration, Students, Educational Institutions

How to cite: Ahmad Nurrofiq, Ferdi Hamdani, M. Zaenal Anwar, Yuyun Yunita. *Urgensi Administrasi Peserta Didik dalam Lembaga Pendidikan*, Volume 07, Nomor 02, Juli-Desember 2023; 83-91; https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v07.i2.7221

This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Sikap, karakter, kebiasaan, semuanya terbentuk melalui pendidikan. Manusia pertama kali mendapat pendidikan bukan di sekolah, tetapi di rumahnya masing-masing, dengan orang tua mereka sebagai pendidiknya. Pendidikan yang manusia dapatkan di rumahnya, lebih banyak mempengaruhi karakter, sifat, dan kebiasaan mereka. Tetapi bukan berarti semua itu sudah tidak dapat diubah, semuanya masih dapat diubah seiring dengan berjalannya waktu. Pada umumnya, setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan. Untuk memudahkan dan memaksimalkan lembaga pendidikan dalam hal mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu sistem yang baik dan teratur. Sistem tersebut yaitu

sistem administrasi.

Secara umum, admnistrasi dapat diartikan sebagai kegiatan tata usaha. Dalam pengertian ini, kegiatan administrasi menyangkut rangkaian kegiatan surat-menyurat, pencatatan penerimaan, pengaturan, pemeliharaan, pengeluaran barang-barang tertulis, penggunaan, penyimpanan, pengarsipan berkas, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan. Kegiatan-kegiatan tersebut menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan kegiatan administrasi yang sesungguhnya. Administrasi adalah rangkaian pekerjaan yang dilakukan bersama oleh sekelompok orang, menggunakan satu ruangan yang di dalamnya terdapat meja, kursi, kertas, serta dokumen-dokumen berisi keterangan pekerjaan. Administrasi dalam pengertian formal dapat diartikan sebagai pekerjaan yang didalamnya terdapat sekumpulan orang yang mengendalikan dan mengelola usaha kerjasama dalam rangka mewujudkan suatu tujuan yang sebelumnya telah ditentukan dan disepakati (Hasbiyallah & Ihsan, 2019, pp. 1–2).

Menurut Sondang P. Siagian, sebagaimana dinukil oleh Siti Maisaroh dan Danuari dalam buku Administrasi dan Supervisi Pendidikan, mendefinisikan Administrasi sebagai keseluruhan proses kerja sama yang dilakukan oleh sekumpulan orang, yang dilandaskan kepada suatu rasionalitas untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan bersama (Maisaroh & Danuri, 2020, pp. 1–2). Berdasarkan pendapat ini, administrasi bisa diibaratkan sebagai sekumpulan orang dalam sebuah tim basket, yang bekerja sama dalam mencapai tujuannya, yaitu kemenanan timnya dalam suatu pertandingan. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa administrasi ialah serangkaian pekerjaan yang memiliki tujuan untuk mengarahkan, melayani, dan membantu, serta menyusun semua pola yang kemudian diatur untuk mewujudkan tujuan bersama (Hasbiyallah & Ihsan, 2019, p. 3). Administrasi juga dapat diartikan sebagai usaha mengelola agenda, terlebih lagi agenda yang memiliki kaitan dengan khalayak umum, kebijakan pemerintah, dan agenda lainnya (Maisaroh & Danuri, 2020, p. 1).

Administrasi memiliki peran yang sangat besar untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari keterlibatan pihak-pihak yang ahli dalam bidang administrasi. Orang-orang yang bertanggung jawab dalam administrasi di sekolah adalah mereka yang telah memiliki kapasitas mengenai administrasi, yaitu mereka yang telah terlatih ataupun memiliki ilmu mengenai administrasi. Administrasi bukanlah kegiatan yang dilakukan sekali saja, namun administrasi harus dilakukan setiap hari secara sistematis. Pelayanan administrasi yang baik, teratur, terarah, dan terencana sangat menentukan keberhasilan administrasi disekolah, sangat dipengaruhi oleh pelayanan administrasi yang teratur, terarah, dan terencana.

Dalam sistem pendidikan, terdapat dua komponen utama, yang tanpanya, sistem pendidikan tidak akan berjalan. Kedua komponen tersebut yaitu pendidik dan peserta didik. Namun, pada pembahasan kali ini, akan lebih berfokus kepada peserta didik. Peserta didik adalah objek atau sasaran dalam sistem pendidikan yang akan menjalani proses transformasi pendidikan (Hermawan, 2012, p. 182). Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik yaitu individu yang masih dalam tahap anak-anak, atau remaja dan memiliki kemampuan dasar (fitrah). Dalam hal ini, peserta didik adalah hamba Allah yang sedang menuju tingkat kedewasaan baik secara mental, fisik, kecerdasan, maupun kejiwaannya. Karena itu, ia selalu membutuhkan bimbingan, bantuan, dan pengarahan dari guru, sehingga potensi dasarnya (fitrahnya) dapat berkembang secara maksimal, dan menuntunnya menuju kedewasaan. Fitrah yang ada dalam diri peserta didik hanya dapat berkembang secara maksimal setelah melewati pendidikan (Suharto, 2014, p. 93).

Dalam istilah Islam, peserta didik dikenal sebagai *thalib*, yang diambil dari kata thalaba-yathlubu, yang memiliki arti mencari atau menuntut. Dengan demikian, peserta didik merupakan seorang thalib yang senantiasa merasa gelisah, senantiasa merasa perlu untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan di manapun dan kapanpun (Kurniawan, 2017, p. 46). Menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip oleh A. Heris Hermawan dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan yang perlu dibina, dilatih, dan dididik agar menjadi pribadi yang kuat akidahnya dan keislamannya, serta berakhlakul karimah (Hermawan, 2012, p. 183).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Administrasi Peserta Didik

Menurut Ngalim Purwanto, sebagaimana dikutip oleh Siti Maisaroh dan Danuri dalam buku "Administrasi dan Supervisi Pendidikan", kata administrasi dalam bahasa Latin terdiri dari dua kata, yakni kata ad dan ministrare. Kata ad memiliki persamaan makna dengan kata to dalam bahasa Inggris, yaitu bermakna "ke" atau "kepada". Kemudian kata ministrare memiliki kesamaan makna dengan kata to serve atau to conduct dalam bahasa Inggris, yakni bermakana "membantu, melayani, dan mengarahkan". Sedangkan dari bahasa Inggris sendiri, kata administrasi diambil dari kata to administer yang berarti "memelihara, mengatur, dan mengarahkan". Jadi, administrasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu, melayani, dan mengarahkan, atau dapat pula diartikan sebagai suatu usaha untuk mengatur semua kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan (Maisaroh & Danuri, 2020, p. 1).

Jika ditinjau dari pengertian secara sempit, administrasi adalah kegiatan yang berfokus kepada tata usaha, yang inti kegiatannya adalah surat-menyurat, pencatatan, pendokumentasian, serta pembuatan laporan (Maisaroh & Danuri, 2020, p. 2). Istilah administrasi diambil dari kata administratie (dalam Bahasa Belanda) dan diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi administrasi. Istilah administratie ini diartikan sebagai kegiatan menyusun keteranga-keterangan yang dilakukan secara tersusun dan teratur, dan mencatatnya agar diperoleh ikhtisar mengenai keterangan-keterangan tersebut dari keseluruhannya yang memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Sohiron, 2015, p. 3).

Harris Muda Nasution mengemukakan bahwa secara sempit, administrasi merupakan kegiatan tata usaha, yaitu kegiatan mengatur semua pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan tulis-menulis, persuratan, dan pencatatan atau pembukuan setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah organisasi. Sedangkan menurut Arifin Abdulrachman, administrasi dengan pengertian tata usaha adalah kegiatan yang meliputi penyampaian surat, penerimaan surat, pencatatan dalam buku, korespondensi, penduplikasian, yang intinya adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan kertas, termasuk kegiatan menelpon dan menerima tamu (Sohiron, 2015, p. 4). Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, bisa dipahami bahwa secara sempit administrasi adalah kegiatan tata usaha, yakni setiap kegiatan yang berhubungan dengan kertas dan juga dokumen-dokumen, yang seluruh kegatannya tertuju pada penyediaan bahan-bahan keterangan yang dibutuhkan oleh setiap organisasi.

Dalam pengertian secara luas, administrasi berkaitan dengan manajemen seluruh komponen yang ada dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan atau program dari

organisasi tersebut. Administrasi dapat diartikan pula sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk mengelola usaha kerjasama dari dua orang atau lebih yang memiliki tujuan bersama agar berjalan efektif dan efisien (Maisaroh & Danuri, 2020, p. 2). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa administrasi memiliki ciri-ciri: berbentuk kerjasama antara dua orang atau lebih, adanya bimbingan, pengawasan, kepemimpinan, serta tujuan dari kumpulan orang-orang tersebut (Maisaroh & Danuri, 2020, p. 3).

Sedangkan peserta didik adalah unsur input dari sistem pendidikan yang kemudian diolah melalui serangkaian kegiatan pendidikan, agar menjadi pribadi yang memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Mohammad Ali menuturkan, peserta didik ialah orang yang mebutuhkan bekal untuk hidup dan menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang (Sohiron, 2015, p. 31). Sedangkan dalam Bab 1 pasal 1 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan, disebutkan bahwa: "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu" (UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2003).

Peserta didik menurut paradigma pendidikan Islam ialah individu yang belum dewasa dan mempunyai sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan. Dalam hal ini, peserta didik ialah hamba Allah yang sedang menuju tingkat kedewasaaan baik secara mental, fisik, kecerdasan, maupun kejiwaannya. Karena itu, ia selalu membutuhkan bimbingan, bantuan, dan pengarahan dari guru, sehingga potensi dasarnya (*fitrah*nya) dapat berkembang secara maksimal, dan menuntunnya menuju kedewasaan. *Fitrah* yang ada dalam diri peserta didik hanya dapat berkembang secara maksimal setelah melewati pendidikan (Suharto, 2014, p. 93). Menurut istilah Islam, peserta didik dikenal dengan sebutan *thalib*, yang diambil dari kata *thalaba-yathlubu*, yang memiliki arti mencari atau menuntut. Dengan demikian, peserta didik merupakan seorang thalib yang senantiasa merasa gelisah, senantiasa merasa perlu untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan di manapun dan kapanpun (Kurniawan, 2017, p. 46).

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa peserta didik adalah individu dengan potensi dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan diharapkan potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, sehingga menuntun peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, administrasi peserta didik adalah usaha pengaturan peserta didik mulai dari pertama kali mereka masuk sekolah hingga mereka lulus (Sohiron, 2015, pp. 31–32). Administrasi peserta didik adalah kegiatan yag berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan peserta didik agar mereka dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif dan teratur. Asnawir mengemukakan bahwa administrasi peserta didik adalah keseluruhan proses kerjasama antara para pendidik dalam merancang seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, agar kegiatan belajar-mengajar dapat terlaksana secara relevan, efektif, dan efisien, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Hasana, 2022). Tujuan dari diadakannya administrasi peserta didik adalah untuk mengatur dan mengelola seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat terlaksana dengan tertib, lancar, dan teratur, serta tujuan pendidikan dari sekolah tersebut pun dapat tercapai. Hal ini merupakan bentuk pemberian layanan

terbaik bagi peserta didik, dimulai sejak saat mereka diterima di sekolah hingga saat mereka telah menamatkan pendidikan dari sekolah tersebut (Sohiron, 2015, p. 32).

Kegiatan Administrasi Peserta Didik

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan administrasi peserta didik di antaranya adalah:

1. Perencanaan

   Tahap ini berisi kegiatan identifikasi mengenai segala sesuatu yang diperlukan oleh peserta didik. Penentuan banyaknya peserta didik yang akan ditampung harus memprhitungkan daya tampung kelas, atau banyaknya jumlah kelas yang ada. Penetapan besar daya tampung sekolah dibahas dan disepakatai bersama dalam rapat sekolah, atau rapat panitian penerimaan peserta didik baru (Sohiron, 2015, p. 32).

2. Penerimaan Peserta Didik Baru

   PPDB atau penerimaan peserta didik baru merupakan kegiatan administrasi peserta didik yang perlu dilaksanakan. Tanpa adanya peserta didik, lembaga pendidikan tidak dapat berjalan. Seseorang yang hendak mendaftar menjadi peserta didik harus melengkapi ketentuan-ketentuan yang telah dipersyaratkan oleh sekolah. Walaupun sebenarnya semua orang memiliki kesamaan hak dalam hal pendidikan menurut undang-undang, bukan berarti secara otomatis semua orang dapat dengan mudah lulus dan masuk dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Untuk bisa lulus dan masuk di sekolah yang mereka hendaki, mereka harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh panitia penerimaan peserta didik baru di sekolah tersebut (Sohiron, 2015, p. 33).

   Sistem PPDB atau sistem penerimaan peserta didik baru terdiri dari dua sistem yaitu:

   a. Sistem promosi

      Dalam sistem promosi ini, semua peserta didik yang mendaftar diterima secara langsung oleh lembaga pendidikan tempat siswa tersebut mendaftar atau sekolah dimana siswa tersebut mendaftar. Karena itu, semua calon siswa yang mendaftar di sekolah tersebut tidak pernah ditolak. Sistem ini biasanya digunakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki daya tampung lebih, namun peserta didiknya kurang dari daya tampung yang telah ditentukan (Sohiron, 2015, pp. 33–34).

   b. Sistem seleksi

      Calon siswa yang mendaftar di sekolah tertentu akan di seleksi oleh panitia (Sohiron, 2015, p. 34). Sistem Seleksi Penerimaan peserta didik baru ini dibagi ke dalam empat cara yaitu ada ujian tes masuk, kedua berdasarkan penelusuran bakat dan kemampuan, selanjutnya seleksi yang didasarkan pada hasil EBTA atau Evaluasi Belajar Tahap Akhir, dan yang terakhir yaitu karena pindah sekolah (Hasbiyallah & Ihsan, 2019, pp. 75–76).

3. Orientasi peserta didik baru

   Ketika peserta didik telah diterima di suatu lembaga pendidikan, maka kegiatan selanjutnya yaitu orientasi peserta didik baru, seperti kegiatan yang diadakan di hari pertama sekolah untuk peserta didik baru, yaitu masa orientasi peserta didik baru atau biasa dikenal dengan “MOS” atau “Masa Orientasi Siswa” (Maisaroh & Danuri, 2020, p. 60). Orientasi adalah proses mengenalkan siswa

terhadap keadaan lembaga pendidikan, yang meliputi lingungan fifik maupun lingkungan sosial sekolah tersebut (Sohiron, 2015, p. 43).

Kegiatan orientasi peserta didik baru harus mengandung tiga hal penting, yaitu yang pertama memperkenalkan siswa baru atau peserta didik baru dengan struktur organisasi yang ada di sekolah tersebut. Kemudian yang kedua memperkenalkan peserta didik baru dengan program studi yang ada di sekolah dan yang ketiga memberikan tips-tips belajar yang efektif dan efisien (Mahdayeni, 2016).

4. Penempatan Peserta Didik Atau Pembagian Kelas

Setelah peserta didik baru menjalani masa orientasi, maka sebelum belajar perlu dilakukan pembagian kelas. William A Jeagr mengemukakan bahwa pembagian kelas atau pengelompokan peserta didik baru dapat didasarkan kepada:

a. Fungsi integrasi, yaitu klasifikasi peserta didik baru yang ditinjau dari persamaan yang ada diantara peserta didik. Klasifikasi ini ditinjau dari persamaan jenis kelamin, usia, dan aspek lainnya. Pembagian kelas yang didasarkan kepada fungsi Integrasi memberikan hasil pembelajaran dengan sifat klasikal (Sohiron, 2015, p. 44).
b. Fungsi perbedaan, yaitu pembagian kelas atau pengklasifikasian peserta didik baru yang ditinjau dari adanya ketidaksamaan antara individu peserta didik. Pembagian kelas yang didasarkan pada pengelompokan fungsi perbedaan misalnya seperti pengelompokan berdasarkan minat, bakat, kemampuan, dan lain sebagainya. Pengklasifikasian yang didasarkan kepada fungsi perbedaan ini memberikan dampak pembelajaran yang bersifat perorangan (Sohiron, 2015, p. 44).

Sedangkan menurut Hendyat Soetopo, pembagian kelas atau pengklasifikasian siswa dapat didasarkan kepada 5 hal berikut ini (Sohiron, 2015, pp. 44–45).

a. Friendship grouping

Friendship grouping yaitu pengklasifikasian siswa yang didasarkan kepada lingkup pertemanan siswa itu sendiri. Dengan demikian, siswa memperoleh kebebasan dalam menentukan kelompoknya sendiri, yaitu berdasarkan teman yang ia kenal atau teman yang dekat dengan siswa tersebut.

b. Achievement grouping

Achievement grouping yaitu pengelompokan peserta didik atas dasar prestasi yang telah diraih oleh masing-masing peserta didik. Isi kelas dari pengelompokkan ini biasanya merupakan campuran antara peserta didik yang perolehan prestasinya tinggi dan peserta didik dengan pencapaian prestasi rendah.

c. Aptitude grouping

Aptitude grouping yaitu pengklasifikasian peserta didik dengan berlandaskan pada bakat dan kemampuan dari masing-masing peserta didik.

d. Interest grouping

Interest grouping yaitu pengklasifikasian siswa yang dilandaskan pada minat dan perhatian berdasarkan kesenangan dari masing-masing peserta didik terhadap sesuatu.

e. Inteligence grouping

Intelligence grouping yaitu pengelompokkan siswa yang dibuat berdasarkan hasil penilaian terhadap tes intelegensi yang telah dilaksanakan.

5. Pembinaan dan pengembangan peserta didik

Pembinaan dan pengembangan peserta didik dalam satuan pendidikan biasanya dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler yaitu kegiatan yang dicantumkan dan ditetapkan di dalam kurikulum, yang pelaksanaannya berdasarkan pada jam-jam pelajaran. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan, namun tidak tercantum atau tidak ditentukan di dalam kurikulum satuan pendidikan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler adalah tempat bagi siswa untuk mengembangkan dirinya di luar jam pelajaran. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yaitu Rohis atau Rohani Islam, kemudian OSIS, kemudian pelatihan karate, kelas silat, basket, kegiatan Pramuka, kelompok teater, Paskibra, English Club, kelompok KIR atau Karya Ilmiah Remaja, dan kegiatan lainnya (Sohiron, 2015, pp. 45–46).

6. Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan mengenai peserta didik sangat perlu untuk dilakukan. Untuk melaksanakan kegiatan ini, diperlukan alat dan perlengkapan berikut:

a. Buku induk siswa

Buku induk siswa atau biasa juga dikenal dengan buku pokok atau buku stambuk. Isinya yaitu mengenai data siswa yang mendaftar dan masuk pada suatu sekolah (Sohiron, 2015, p. 46).

b. Buku klapper

Buku ini berfungsi sebagai pendamping untuk buku induk, yang memuat data-data penting peserta didik. Isi dari buku ini hampir sama dengan buku induk, namun tidak lengkap layaknya buku induk. Nilai peserta didik juga tertulis dalam buku ini. Keutamaan dari buku ini yaitu dapat mempermudah dalam mencari data peserta didik, termasuk data peserta didik yang belum memiliki nomor induk, karena pencatatan dalam buku ini diurutkan sesuai dengan abjad (Maisaroh & Danuri, 2020, p. 61).

c. Daftar presensi

d. Catatan mutasi peserta didik

Catatan mutasi peserta didik berfungsi untuk mencatat keluar masuknya peserta didik di suatu lembaga pendidikan dalam setiap bulan, semester, dan juga dalam satu tahun ajaran. Mutasi peserta didik perlu dicatat mengingat bahwa keadaan jumlah peserta didik yang selalu berubah-ubah. Ada peserta didik pindahan yang masuk ke suatu lembaga pendidikan dan ada pula peserta didik yang pindah atau keluar dari lembaga pendidikan tersebut (Sohiron, 2015, p. 46).

e. Daftar nilai

Daftar nilai ini berisi catatan nilai dari hasil tugas, latihan, dan ujian dari mata pelajaran tertentu. Daftar nilai ini dimiliki oleh masing-masing guru yang mengajar mata pelajaran tertentu (Sohiron, 2015, p. 47).

f. Buku legger

Buku ini berisi catatan nilai seluruh mapel dari masing-masing peserta didik. Pengisian buku legger ini dilakukan oleh wali kelas sebagai acuan untuk mengisi raport (Sohiron, 2015, p. 47).

g. Buku raport

Buku ini berisi nilai-nilai hasil belajar dari masing-masing peserta didik. Buku ini berfungsi untuk melaporkan hasil capaian belajar peserta didik kepada wali murid, ataupun kepada murid yang bersangkutan (Sohiron, 2015, p. 47).

Semua buku dan juga daftar-daftar catatan tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan pihak sekolah dapat mencatat semua aspek yang berhubungan dengan peserta didik dengan baik.

KESIMPULAN

Administrasi peserta didik adalah usaha kerjasama yang dilakukan oleh para pendidik mengatur seluruh rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, mulai dari penerimaan sampai kelulusan peserta didik, agar tercapai tujuan dari suatu lembaga pendidikan. Kegiatan administrasi peserta didik yang demikian banyaknya, perlu untuk dipahami oleh para pendidik, agar kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Tujuan dari diadakannya administrasi peserta didik adalah untuk mengatur dan mengelola seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat terlaksana dengan tertib, lancar, dan teratur, serta tujuan pendidikan dari sekolah tersebut pun dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Hasana, W. (2022). Dan Peran Guru Di Dalamnya. *DIAN WIDYA: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Kependidikan*, *6*(2), 99–106.

Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2019). *Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*.

Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Kurniawan, S. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Madani.

Mahdayeni. (2016). Jenis-Jenis Kegiatan Administrasi Kesiswaan Berdasarkan Kurikulum. *At-Tasyrih : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 129–135.

Maisaroh, S., & Danuri. (2020). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Tunas Gemilang Press.

UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, (2003).

Sohiron. (2015). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Kreasi Edukasi.

Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.